



Davar: Jurnal Teologi

ISSN 2722-905X (online), 2722-9041 (print)

Vol. 6, No. 2 (2025): 225-236

<http://e-journalsangkakala.ac.id/index.php/DJT>

PASANGAN YANG SEPADAN BERDASARKAN II KORINTUS 2:14-16

Supriadi Oet¹, Romauli Rinawati Hutabarat²

Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu^{1,2}

supriadioetsttab@gmail.com, romauli.rinawatihutabarat@gmail.com

ABSTRAC

This study aims to analyze the concept of a suitable partner from a biblical perspective, focusing on biblical interpretation, particularly II Corinthians 6:14–15, and its implications for young Christians in choosing a life partner. The method used is a qualitative study with a literature study approach, through a review of relevant theological and biblical sources. The results indicate that social factors, lack of religious education, family background, and freedom to choose a partner are the main causes of interfaith relationships. The resulting impacts include obstacles to shared worship, conflicts in spiritual values, and the potential for a decline in faith. Based on theological analysis, a suitable partner is understood as a relationship based on shared faith, commitment to loyalty, and love centered on Christ. The role of the family and the church is crucial in forming the foundation of young people's faith so they can build a marriage that glorifies God.

Keywords: Suitable Partner, Christian Marriage, Faith, II Corinthians 6:14–15.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep pasangan yang sepadan menurut perspektif Alkitab dengan menitikberatkan pada tafsir Alkitab, khususnya II Korintus 6:14–15, serta implikasinya bagi pemuda Kristen dalam memilih pasangan hidup. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur, melalui pengkajian sumber-sumber teologis dan biblika yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pergaulan, kurangnya pendidikan agama, latar belakang keluarga, dan kebebasan memilih pasangan menjadi penyebab utama terjadinya relasi beda iman. Dampak yang ditimbulkan meliputi hambatan ibadah bersama, konflik nilai spiritual, serta potensi kemunduran iman. Berdasarkan analisis teologis, pasangan yang sepadan dipahami sebagai relasi yang dilandasi kesamaan iman, komitmen kesetiaan, dan kasih yang berpusat pada Kristus. Peran keluarga dan gereja sangat krusial dalam membentuk fondasi iman pemuda agar mampu membangun pernikahan yang memuliakan Tuhan.

Kata kunci: Pasangan sepadan, Pernikahan Kristen, Iman, II Korintus 6:14–15.

PENDAHULUAN

Kesejahteraan emosional dan spiritual merupakan bagian penting dalam hubungan antar manusia, terlebih dalam konteks pasangan. Aish mengatakan bahwa kesehatan emosional dan spiritual dipengaruhi oleh hubungan yang memiliki landasan yang kuat. Hubungan-hubungan yang tidak memuaskan dan beracun akan

menghadirkan resiko gangguan kesehatan mental.¹ Hal ini menekankan betapa pentingnya seseorang membuat keputusan yang tepat dalam menentukan pasangan hidup bagi dirinya sendiri.

Kehidupan dalam berpasangan atau sebuah rumah tangga hendaknya memiliki sebuah kesamaan, yaitu salah satunya adalah mengenai keyakinan atau kepercayaan. Menjelaskan bagian ini Jalil mengatakan bahwa seseorang yang berpasangan akan bisa mencapai sebuah kesejahteraan jika mereka memiliki kepercayaan atau keyakinan yang sama.² Pandangan ini memperlihatkan seberapa besar persentasi perbedaan keyakinan akan menghadirkan masalah yang rumit.

Perkawinan beda agama sudah sejak lama terjadi diantara banyak umat manusia. Sebenarnya bagian ini bukan hanya menimbulkan perdebatan soal pengertian teologis dari setiap agama. Namun juga memberikan dampak sosial yang juga terhubung dengan sebuah regulasi dalam negara. Bukan hanya ditemukan dalam kehidupan para pesohor (artis) Nasional, bahkan situasi ini terjadi juga dalam berbagai lapisan masyarakat lainnya.

Dengan melihat betapa rumitnya segala urusan yang akan dihadapi dalam pernikahan beda agama, maka seseorang (bahkan orang Kristen) sejak dini harus memahami berbagai konsep atau prinsip yang terdapat dalam pengajaran iman Kristen yang berlandaskan Alkitab. Menegaskan hal ini Jessica mengatakan bahwa sejak dini hendaknya seseorang harus menjadikan Alkitab sebagai landasan pengajaran dan menjadikannya sebagai sebuah sumber yang sangat penting untuk menentukan pasangan hidup.³

Di dalam Alkitab, terdapat banyak prinsip yang dapat dijadikan pedoman dalam memilih pasangan yang sepadan. Salah satu bagian yang relevan adalah II Korintus 2:14-16, yang menekankan kebaikan dan tujuan ilahi di balik setiap hubungan. Dalam ayat-ayat ini, Paulus mengajak orang percaya untuk memahami pentingnya kesetiaan dan komitmen dalam mengarungi perjalanan hidup bersama, serta bagaimana kehadiran Tuhan senantiasa mengarahkan langkah setiap orang.

Artikel ini akan membahas makna dari pasangan yang sepadan menurut perspektif ayat tersebut serta implikasinya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembaca dapat menilai dan merenungkan relasi yang dijalani dalam cahaya firman Tuhan. Melalui pemahaman ini, diharapkan dapat menemukan dan membangun ikatan yang tidak hanya berdasarkan ketertarikan fisik atau perasaan semata, tetapi juga pada landasan spiritual yang kuat.

¹ Aish Indah Lestari, "Pengaruh Hubungan Romantis Terhadap Kesehatan Mental Memahami Dinamika Pasangan," *Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia*, 2024, 2.

² A. Jalil, "Pernikahan Beda Agama Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Positif Di Indonesia.," *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 2018, 2.

³ Jessica Silfanus, "Perkawinan Beda Agama Secara Alkitabiah Dalam Masyarakat Pluralisme," *The Way Jurnal Teologi Dan Kependidikan* Volume 8, (2022): 89.

Pada zaman yang semakin maju ini pasangan yang tidak seiman kerap kali ditemukan dikalangan para muda-mudi Kristen. Bahkan ada yang sampai pada jenjang pernikahan, hal tersebut biasanya terjadi disebabkan oleh berbagai faktor yang pada akhirnya membuat para muda-mudi salah dalam memilih pasangan hidup. Dalam hal ini pun gereja dan keluarga memiliki peranan penting dalam menanamkan ajaran-ajaran Kristen yang benar secara khusus menanamkan dasar-dasar perkawinan Kristen menurut Alkitab baik itu dalam Perjanjian Baru maupun Perjanjian Lama kepada muda-mudi. Muda-mudi Kristen harus mengetahui tujuan dari pernikahan kristen yang sebenarnya yaitu untuk melahirkan keturunan-keturunan Ilahi yang serupa dan segambar dengan Allah dan memuliakan nama-Nya. Keturunan Ilahi yang dimaksud adalah keturunan yang memuliakan dan menaati perintah Tuhan dengan segenap hati dan hidupnya.

Tuhan menentang pernikahan beda keyakinan, sebab hal itu dapat membuat orang percaya menjauhkan diri dari persekutuan dengan-Nya bahkan dapat membuat beralih agama dan berpaling dari pada Tuhan. Tuhan berkenan dengan keluarga yang di bangun atas dasar kasih, pasangan yang sepadan yang dengannya nama Tuhan di permuliakan.

Memberikan pengajaran-pengajaran Kristiani kepada muda-mudi sangatlah penting, karena hal itu dapat memengaruhi cara mereka dalam memilih pasangan hidupnya kelak. Sesuatu hal yang mutlak dimiliki oleh pasangan Kristen adalah beriman kepada Yesus Kristus dan percaya seutuhnya kepada-Nya dengan pasangan yang sepadan.

METODE

Kata "Metodologi" berasal dari bahasa Yunani "*methodos*" dan "*logos*", *methodos* berarti cara, kiat atau jalan yang berkaitan dengan upaya menyelesaikan sesuatu dan *logos* adalah ilmu pengetahuan. Dengan demikian metodologi adalah ilmu tentang jalan atau cara untuk menyelesaikan sebuah problematika.⁴

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur atau kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan suatu kegiatan yang berkaitan erat dengan pengumpulan data dengan cara menganalisis data atau informasi untuk mendapatkan hasil pencarian yang akurat dan sumber perpustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan.⁵ Penelitian kepustakaan

⁴ Fitrih Luthfiyah Muh, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas Dan Tindakan Kasus* (Jawa Barat: CV. Jejak, 2017).

⁵ Satria Omega Kadun, Ruth Mbo'oh, and Sri Wahyuni, "MENGURAI DAMPAK KELOMPOK KECIL TERHADAP PERTUMBUHAN GEREJA," *Davar : Jurnal Teologi* 6, no. 1 (2025): 14–25.

menjadikan data-data kepustakaan sebagai teori untuk dikaji dan ditelaah dalam memperoleh hipotesa atau konsepsi untuk mendapatkan hasil yang objektif.⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-faktor pemuda kristen memilih pasangan yang tidak seiman

Terdapat berbagai faktor yang biasanya memengaruhi seorang pemuda Kristen salah dalam memilih pasangan hidup, faktor-faktor penyebab itu ialah:⁷

Pergaulan dan lingkungan hidup. Dalam pergaulan sehari-hari masyarakat tidak pernah dibatasi untuk hidup bersosialisasi dan berinteraksi dengan yang lain tanpa memandang perbedaan yang ada diantara mereka, baik itu perbedaan suku, bahasa, bahkan perbedaan agama. Hal ini pun dapat memberikan pengaruh yang sangat kuat bagi para kaum muda karena hubungan yang dekat sehingga menimbulkan perasaan cinta yang mendalam sehingga tidak memandang perbedaan yang terdapat diantara keduanya. Dalam hal ini pun sebagai orang percaya janganlah berhubungan terlalu intim dengan mereka yang tidak percaya, sebab hubungan yang semacam itu dapat merusakkan hubungan dengan Kristus.⁸

Kurangnya pendidikan agama. Pendidikan agama sangatlah penting untuk setiap muda-mudi dalam membimbing mereka mengenai berbagai hal, apa-apa saja yang seharusnya mereka perbuat dan hal-hal yang tidak etis apa saja yang tidak boleh mereka lakukan, bahkan untuk melatih dan membimbing mereka dalam membangun kerohanian dan hubungan yang lebih erat dengan Tuhan. Dalam hal ini seharusnya orang tua dan gerejalah yang berperan aktif dalam membimbing muda-mudi agar iman mereka semakin kuat di dalam Tuhan. Namun realitanya yang sering terjadi pada saat ini ialah dimana orang tua dan gereja bahkan tidak begitu mempedulikan kerohanian para muda-mudi dan tidak menanamkan moral-moral apa saja yang seharusnya mereka miliki, sehingga ketika ia sudah dewasa tidak akan menjadi persoalan besar bagi diri sendiri untuk memilih pasangan yang tidak seiman.

Latar belakang orang tua. Latar belakang dari orang tua pun memiliki peranan penting dalam membentuk pola pikir pemuda kristen, jika orang tua memiliki latar belakang yang salah maka pada akhirnya ia pun memiliki pola pikir yang salah untuk masa depannya. Jika orang tua dari pemuda Kristen ini adalah merupakan pasangan yang tidak seiman, hal ini pun dapat memicu ia memiliki pola pikir bahwa perbedaan agama tidak memberikan pengaruh besar dalam hidupnya.

⁶ Paulus Eppang, Zakharia Suparyadi, and Hariyanto, "Mengintegrasikan Bisnis Dan Pelayanan: Pandangan Alkitabiah Tentang Hamba Tuhan Yang Mengabdikan Di Dunia," *Journal of Religious and Socio-Cultural* 5, no. 2 (2024): 149–67.

⁷ Jane Marlen Makalew, "Akibat Dari Pernikahan Beda Agama Di Indonesia," *Lex Privatum* 1 (2013): 131–44.

⁸ Donald C. Stamps, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang, Jawa Timur: Gandum Mas dan Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 1996).

Kebebasan memilih pasangan. Dalam zaman yang serba modern ini membuat orang tidak memperhatikan perbedaan yang terdapat diantaranya, salah satunya adalah mengenai memilih pasangan hidup. Sehingga di zaman yang sekarang begitu banyak pemuda Kristen yang memilih pasangan dengan sesuka hati tanpa mempertimbangkan berbagai hal.

Akibat dari salah memilih pasangan hidup

Jika seseorang salah dalam memilih pasangan hidup hal itu mampu memberikan berbagai dampak negatif, baik bagi keluarga bahkan lingkungan, dampak tersebut adalah sebagai berikut:

Tidak bisa beribadah bersama. Jika seorang pemuda Kristen salah dalam memilih pasangan hidup itu membuat dia tidak bisa beribadah dengan pasangannya. Setiap pasangan memiliki kerinduan untuk menyenangkan hati Tuhan melalui ibadah bersama dalam keluarga, namun jika pasangannya tidak seiman hal ini tidak dapat dilakukan.

Tidak dapat membahas berbagai hal mengenai keyakinan. Hal ini juga pastinya akan terjadi dalam keluarga yang beda keyakinan. Sebagai manusia yang memiliki keyakinan pastinya memiliki kerinduan untuk membahas berbagai hal mengenai tindakan yang dilakukan sesuai dengan Firman Tuhan. Pada dasarnya jika dalam keluarga yang tidak seiman, membahas mengenai agama itu akan memicu munculnya ketidaknyamanan diantara keduanya.

Menjadi batu sandungan bagi orang sekitar. Pasangan yang tidak seimbang kerap kali menjadi batu sandungan baik dalam keluarga sendiri bahkan tidak tertutup kemungkinan untuk keluarga pasangan. Bukan hanya di dalam keluarga saja namun juga dapat menjadi batu sandungan tersendiri bagi masyarakat sekitar.

Menyakiti hati Tuhan. Pasangan yang tidak seimbang tidak diharapkan oleh Tuhan. Dalam Perjanjian Lama Allah berfirman kepada orang-orang Israel untuk tidak menikahkan anak laki-laki mereka kepada orang Kanaan dan sekitarnya, sebab hal itu akan membuat anak laki-laki yang percaya itu menjadi menyimpang dari imannya bahkan beribadah kepada allah lain.

Latar belakang Kitab II Korintus

Kitab ini adalah lanjutan dari tulisan Paulus yang pertama. Surat II Korintus berusaha menjelaskan apa yang menjadi persoalan masalah jemaat di Korintus. Dalam II Korintus Paulus mengungkapkan perasaannya, membela pelayanannya, dan memberikan ajaran tentang penderitaan dan penghiburan. Surat ini ditulis oleh Rasul Paulus yang dikenal sebagai salah satu tokoh utama dalam pengembangan kekristenan awal. Paulus adalah rasul yang dipanggil Tuhan untuk memberitakan Injil, khususnya

kepada bangsa-bangsa non-Yahudi. Dalam surat ini dia memperlihatkan kedalaman emosional dan komitmennya terhadap jemaat di Korintus.

Hal-hal yang menjadi tujuan penulisan kitab ini diantaranya: **Penguatan iman:** Paulus ingin menguatkan iman jemaat Korintus dengan mengingatkan mereka akan kasih dan kuasa Allah, meskipun dalam penderitaan. **Sumbangan untuk jemaat di Yerusalem:** surat ini juga mengandung pengajaran tentang pentingnya memberi dan membantu jemaat lain, terutama jemaat di Yerusalem yang sedang mengalami kesulitan ekonomi.

Hal yang melatarbelakangi Paulus menuliskan suratnya yang kedua ini adalah Kota Korintus pada zaman itu adalah salah satu kota terbesar dan terpenting di Kekaisaran Romawi, dikenal karena perdagangan dan keragaman budayanya. Namun, kota ini juga dikenal karena moralitas yang rendah dan berbagai tantangan sosial. Jemaat Kristen di Korintus terdiri dari latar belakang Yahudi dan non-Yahudi, menciptakan dinamika yang unik dalam perkembangan gereja.

Kitab II Korintus adalah surat yang kaya akan ajaran dan spiritualitas. Melalui surat ini Paulus tidak hanya membela pelayanannya, tetapi juga memberikan wawasan mendalam tentang dinamika hidup Kristen dalam menghadapi tantangan. Pesan yang disampaikan tetap relevan bagi umat Kristen sampai hari ini, terutama dalam hal hiburan dan komitmen dalam pelayanan.

Di dalam jemaat Korintus ada beberapa hal permasalahan yang ditemukan yaitu, dimana orang-orang Korintus memiliki latar belakang dan norma yang sangat bertolak belakang dari norma Kristiani, dan banyak persoalan yang harus diajarkan mengenai perkara-perkara yang benar dalam kekristenan sebelum menjadi dewasa secara rohani.⁹ II Korintus 6 secara khusus mengenai jemaat Korintus yang masih terdapat kesalahan dalam memilih pasangan hidup, dimana jemaatnya memilih pasangan hidup dengan sesuka hatinya tanpa melihat perbedaan yang terdapat diantara keduanya, secara khusus dalam perbedaan iman dan kepercayaan. Dalam pasal 13 Paulus berbicara dengan jemaat itu seperti anak dan Bapa dan mengatakan kepada jemaat Korintus untuk membuka hati dan pikiran mereka selebar-lebarnya secara khusus mengenai mencari pasangan hidup, sebab mereka tidak akan mampu memahami maksud Allah melalui Firman-Nya jika mereka menutup hati mereka.

Paulus ingin mempertahankan iman jemaat yang ada di Korintus salah satunya yaitu memperingatkan mereka dalam memilih pasangan hidup, sebab jika mereka salah memilih pasangan hidup itu mampu membuat mereka jauh dari pada Tuhan. Karena itulah Rasul Paulus ingin mengingatkan mereka agar jangan sesat dalam memilih pasangan tetapi kiranya mereka memilih pasangan hidup yang sepadan, yang seiman,

⁹ Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Lama* (Malang, Jawa Timur: Gandum Mas, 2001).

yang seimbang dan berkenan di hadapan Tuhan dan mampu membangun kerohanian dengan baik.

Pasangan yang tidak seimbang berarti pasangan yang tidak sama atau berbeda, secara khusus dalam bentuk iman, tidak terdapat kesamaan diantara mereka. Bagaimana mungkin mereka yang mempunyai karunia kebenaran Allah dapat disatukan dengan mereka yang tidak mengetahui dan mengikuti kehendak Allah? seperti halnya terang tidak dapat bersatu dengan gelap demikian orang percaya tidak dapat melakukan “persekutuan Roh Kudus” (II Korintus 13:13) dengan orang yang tidak percaya, jangan ikut serta dalam gaya hidup dan cara hidup mereka.¹⁰

Pencegahan agar pemuda/i kristen tidak salah dalam memilih pasangan hidup

Peran keluarga. Tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak seringkali diabaikan dan diserahkan kepada pihak sekolah, sehingga peran orang tua dalam membimbing dan mendidik anak menjadi kecil termaksud dalam memilih pasangan hidup. Jika dalam keluarga tidak pernah membahas mengenai dampak dari memilih pasangan hidup yang tidak seimbang, memudahkan seorang pemuda Kristen untuk mencari pasangan yang tidak sepadan.

Kehadiran seorang anak dalam keluarga merupakan sebuah kepercayaan yang Allah berikan bagi orang tua, sehingga tanggung jawab yang indah dan besar diberikan Allah kepada orang tua untuk memperkenalkan Allah kepada anak.¹¹ Keluarga mempunyai fungsi bukan hanya menjadi penerus keturunan, tetapi juga sumber pendidikan utama secara khusus bagi anak, karena segala pengetahuan dan intelektual serta spiritual seorang anak diperoleh pertama-tama dari orang tua dan anggota keluarga lainnya.¹² Dengan begitu orang tua dan anggota keluarga lainnya memiliki peran penting yang harus dilakukan oleh masing-masing anggota agar sejak dini pola pikir anak telah ditanamkan dengan ajaran-ajaran yang Alkitabiah sehingga saat dewasa tidak salah dalam memilih pasangan hidupnya.

Peran gereja. Berkaitan dengan pencegahan terjadinya pernikahan beda agama, gereja dalam hal ini memiliki peran penting yaitu memberikan pengajaran-pengajaran yang Alkitabiah kepada para pemuda/i kristen secara khusus mengenai pasangan yang seimbang dan berkenan bagi Tuhan. Hal ini juga dapat dilakukan dengan cara menyampaikannya dalam khotbah, persekutuan, pengajaran dan lainnya.

¹⁰ V.C. Pfitzner, *Ulasan Atas Surat 2 Korintus, Kekuatan Dalam Kelemahan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).

¹¹ Bagus Surjantoro, *Membangun Keluarga Untuk Kemuliaan-Nya* (Jakarta: Obor Mitra Indonesia, 2001).

¹² Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1976).

Ciri-ciri pasangan yang sepadan menurut iman kristen

Kata pasangan memakai kata pasang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang artinya sejdoh, dua bagian terjadi antara laki-laki dan perempuan, dua benda yang kembar atau yang satu menjadi pelengkap yang lain.¹³ Dalam konteks iman Kristen, konsep pasangan memiliki makna yang dalam dan penuh tanggung jawab. Pasangan dalam pernikahan dipandang sebagai dua individu yang dipersatukan secara spiritual, emosional, dan fisik untuk saling melengkapi dan mendukung satu sama lain dalam perjalanan hidup.

Pasangan dalam iman Kristen umumnya merujuk pada hubungan antara dua orang yang berkomitmen satu sama lain, baik dalam bentuk pacaran maupun pernikahan. Dalam Alkitab hubungan ini dipandang sebagai suatu persekutuan yang suci dan diberkati oleh Tuhan.

Kejadian 2:18-24, Allah menciptakan seorang laki-laki dan seorang perempuan, menyatakan bahwa tidak baik bagi manusia itu seorang diri. Ayat ini menggambarkan pentingnya hubungan antara pasangan dan dasar dari pernikahan.

Efesus 5:25-33: Ayat ini menekankan tanggung jawab suami untuk mengasihi istri seperti Kristus mengasihi gereja. Ini menunjukkan sifat saling menghormati dan pengorbanan dalam hubungan pasangan.

Tujuan pasangan dalam iman Kristen

- a. Komitmen dan kesetiaan:** Pasangan saling berkomitmen dan setia serta menciptakan lingkungan yang aman dan penuh kasih.
- b. Pertumbuhan spiritual:** Pasangan dapat saling mendukung dalam pertumbuhan iman dan saling menguatkan dalam praktek keagamaan.
- c. Melayanan satu sama lain:** Pasangan diajarkan untuk melayani satu sama lain dan berkarya bersama dalam misi Tuhan.

Tantangan dalam hubungan pasangan

Meskipun hubungan pasangan dalam iman Kristen idealnya penuh kasih, tetapi tetap ada tantangan yang harus dihadapi, seperti:

- a. Komunikasi yang kurang efektif:** Salah satu masalah umum yang dapat mengganggu hubungan.
- b. Perbedaan pemahaman:** Berbeda pandangan mengenai nilai-nilai dan ajaran iman.
- c. Tekanan dari lingkungan:** Lingkungan sosial dan budaya terkadang dapat mempengaruhi hubungan pasangan.

¹³ Siswo Prayitno Hadi Podo, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru* (Jakarta: Pustaka Phoenix, 2012).

Cara untuk mengatasi permasalahan di atas adalah dengan cara: Melakukan doa bersama (meminta petunjuk dari Tuhan melalui doa dapat membantu pasangan mengatasi tantangan); Konseling (mencari bimbingan dari konselor Kristen atau pemimpin gereja); Pendidikan seputar pernikahan (mengikuti seminar atau kelas pranikah dapat memperkuat fondasi hubungan).

Dalam iman Kristen definisi pasangan sangat berarti dan menyiratkan komitmen yang mendalam, saling menghormati, dan kasih yang tidak terbagi. Hubungan yang terjalin tidak hanya sekadar aspek sosial, tetapi juga merupakan sebuah panggilan untuk melayani Tuhan satu sama lain. Memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari akan membantu pasangan untuk bertumbuh bersama dalam iman dan kasih.

Pasangan yang sepadan

Kata “Sepadan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah seimbang atau sesuai.¹⁴ Pasangan yang sepadan ialah pasangan yang memiliki kesetaraan atau kesamaan dan sesuai dengan standar yang ada. Memberikan penegasan terhadap pengertian ini Stephen dan Robi mengatakan bahwa sepadan merupakan suatu sikap yang memperlihatkan unsur “SALING”, yaitu: saling bersama, bersatu dan bahkan memiliki keterkaitan atau kebergantungan satu sama lain.¹⁵ Janes, Juita dkk mengatakan bahwa “Kesatuan” bukan sekedar “pengikatan” melainkan kedua unsur yang berbeda dileburkan menjadi satu kesatuan.¹⁶

Dari setiap paparan di atas dapat dimengerti bawah kata “sepadan” merupakan sebuah kata yang merujuk ke dalam hal prinsip dalam pernikahan Kristen. Secara praktis penekanan ini adalah dalam hal iman. Kata ini memberikan konsep yang ideal terhadap menghadirkan pasangan bagi setiap pasangan Kristen.

Pasangan yang seiman

Perjanjian Lama menuliskan bagaimana Allah berfirman kepada bangsa Israel tentang memilih pasangan hidup (Ulangan 7:3-5). Ayat ini menekankan bahwa Allah benar-benar tidak menginginkan pasangan yang tidak seiman. Pada bagian ini Musa memberikan paparan terhadap aturan pernikahan. Pada ayat 3 merupakan sebuah petunjuk yang sangat jelas atau alasan konkrit yang Musa sampaikan terhadap umat-

¹⁴ Siswo Prayitno Hadi Podo.

¹⁵ Stephen dan Robi Panggara, “Kajian Biblika Tentang Pasangan Yang Sepadan Berdasarkan Kejadian 2:8-25 Dan Implikasinya Bagi Orang Kristen Masa Kini” (STT Jaffray, Makassar, 2019).

¹⁶ Kingston Pandiangan dan Beni Chandra Purba Janes Sinaga, Juita Lusiana Sinambela, “Impian Keluarga Bahagia: Memilih Pasangan Hidup Yang Seimbang Menurut Kristen,” *Indonesian Journal of Psychology and Behavioral Science (MENTAL)* 1 No. 1 (2023): 16.

Nya. Menjelaskan bagian ini Desi dan Marthin mengatakan bahwa agar umatnya memelihara kekudusan dan terhindar dari hukuman Allah.¹⁷

II Korintus 6:14-15 menuliskan bagaimana Tuhan tidak menginginkan pasangan yang tidak seimbang. Secara konteks pembahasan ayat ini merupakan suatu petunjuk yang diberikan oleh Paulus untuk memperlihatkan kehidupan orang percaya dengan yang tidak percaya di Korintus. Dapat ditemukan bahwa kehidupan orang-orang di Korintus adalah orang yang sarat berperilaku amoral.¹⁸ Spittler mengatakan bahwa kehidupan orang-orang di Korintus cenderung memperlihatkan percabulan dan kemabukan.¹⁹

Betapa seriusnya Allah terhadap kehidupan pasangan. Perintah-Nya yang disampaikan dalam Alkitab harus menjadi pedoman terhadap semua pasangan. Pasangan yang seiman merupakan pasangan yang ideal secara khusus bagi orang Kristen, sebab akan menyembah kepada Allah yang sama, berdoa bersama bahkan mampu beribadah bersama.

Komitmen tetap setia

Pasangan yang telah mengambil tekad untuk menikah haruslah menjaga kekudusan dengan tidak mencemarkan dirinya dengan berbagai tindakan-tindakan yang tidak berkenan dihadapan Tuhan seperti berzinah dengan orang yang bukan pasangannya sendiri, bahkan melakukan hal-hal lainnya yang tidak menyenangkan hati Tuhan. Pasangan yang telah mengikarkan janji dihadapan Tuhan tetap menjaga kekudusan keluarga dan tetap setia antara satu dengan yang lain sebagaimana mereka dipersatukan oleh Allah dalam ikatan pernikahan yang kudus, demikianlah baiknya mereka tetap menjaga itu, seperti halnya yang terdapat dalam Matius 19:6 (Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan oleh Allah, tidak boleh diceraikan manusia). Jadi dalam hal ini pasangan yang telah menikah tidak boleh berpisah baik dalam keadaan suka maupun dalam keadaan duka, susah senang tetap bersama, tidak ada satupun alasan untuk mereka berpisah terkecuali maut. Pasangan harus komitmen untuk tetap setia dan menjaga kekudusan dalam keluarga.

Saling mengasihi

Sebagai keluarga Kristen yang percaya kepada Kristus, baiklah keluarga dibangun di atas dasar kasih agar tetap hidup berkenan dihadapan Allah dan saling mengasihi. Seperti halnya dalam surat Paulus kepada jemaat di Kolose yang menekankan tugas masing-masing anggota keluarga (Kolose 3:18-19) “Hai istri-istri,

¹⁷ Desi Ratnasari dan Marthin Steven Lumingkewas, *Kawin Campur Perspektif Ulangan 7:1-6* (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018).

¹⁸ Donald Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru Volume 2* (Surabaya: Momentum, 2013).

¹⁹ Russel P. Spittler, *Pemahaman Dasar Kitab Korintus* (Malang, Jawa Timur: Gandum Mas, 2013).

tunduklah kepada suamimu sebagaimana seharusnya di dalam Tuhan, Hai suami-suami, Kasihilah istrimu dan janganlah berlaku kasar terhadap dia”.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, pasangan yang sepadan dalam perspektif Kristen bukan sekadar kesesuaian emosional atau sosial, melainkan kesatuan iman yang berlandaskan kebenaran firman Tuhan. Prinsip yang ditegaskan dalam II Korintus 6:14–15 menekankan pentingnya kesetaraan spiritual sebagai fondasi relasi yang sehat dan bertumbuh. Ketidakseimbangan iman berpotensi menimbulkan konflik nilai, hambatan pertumbuhan rohani, serta menjauhkan individu dari persekutuan yang intim dengan Allah. Oleh sebab itu, kesamaan iman menjadi prinsip teologis yang mendasar dalam membangun pernikahan Kristen yang kokoh dan berkenan di hadapan Tuhan.

Selanjutnya, pencegahan terhadap kesalahan dalam memilih pasangan hidup memerlukan sinergi antara keluarga dan gereja. Pendidikan iman yang konsisten, pembinaan rohani, serta keteladanan orang tua berperan signifikan dalam membentuk pola pikir pemuda Kristen. Dengan fondasi pengajaran Alkitabiah yang kuat, pemuda diharapkan mampu mengambil keputusan yang bijaksana dan bertanggung jawab, sehingga pernikahan yang dibangun tidak hanya memenuhi kebutuhan emosional, tetapi juga menjadi sarana pertumbuhan spiritual dan kemuliaan bagi Tuhan.

RUJUKAN

- Aish Indah Lestari. “Pengaruh Hubungan Romantis Terhadap Kesehatan Mental Memahami Dinamika Pasangan.” *Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia*, 2024, 2.
- Bagus Surjantoro. *Membangun Keluarga Untuk Kemuliaan-Nya*. Jakarta: Obor Mitra Indonesia, 2001.
- Desi Ratnasari dan Marthin Steven Lumingkewas. *Kawin Campur Perspektif Ulangan 7:1-6*. Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018.
- Donald C. Stamps. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang, Jawa Timur: Gandum Mas dan Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 1996.
- Donald Guthrie. *Pengantar Perjanjian Baru Volume 2*. Surabaya: Momentum, 2013.
- Eppang, Paulus, Zakharia Suparyadi, and Hariyanto. “Mengintegrasikan Bisnis Dan Pelayanan: Pandangan Alkitabiah Tentang Hamba Tuhan Yang Mengabdikan Di Dunia.” *Journal of Religious and Socio-Cultural* 5, no. 2 (2024): 149–67.
- Jalil, A. “Pernikahan Beda Agama Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Positif Di Indonesia.” *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 2018, 2.
- Jane Marlen Makalew. “Akibat Dari Pernikahan Beda Agama Di Indonesia.” *Lex Privatum* 1 (2013): 131–44.
- Janes Sinaga, Juita Lusiana Sinambela, Kingston Pandiangan dan Beni Chandra Purba. “Impian Keluarga Bahagia: Memilih Pasangan Hidup Yang Seimbang Menurut Kristen.” *Indonesian Journal of Psychology and Behavioral Science (MENTAL)* 1

- No. 1 (2023): 16.
- Jessica Silfanus. "Perkawinan Beda Agama Secara Alkitabiah Dalam Masyarakat Pluralisme." *The Way Jurnal Teologi Dan Kependidikan* Volume 8, (2022): 89.
- Kadun, Satria Omega, Ruth Mbo'oh, and Sri Wahyuni. "MENGURAI DAMPAK KELOMPOK KECIL TERHADAP PERTUMBUHAN GEREJA." *Davar : Jurnal Teologi* 6, no. 1 (2025): 14–25.
- Luthfiah Muh, Fitrih. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas Dan Tindakan Kasus*. Jawa Barat: CV. Jejak, 2017.
- Merrill C. Tenney. *Survei Perjanjian Lama*. Malang, Jawa Timur: Gandum Mas, 2001.
- Paul Enns. *The Moody Handbook Of Theologi 1*. Malang, Jawa Timur: Literatur SAAT, 2003.
- Russel P. Spittler. *Pemahaman Dasar Kitab Korintus*. Malang, Jawa Timur: Gandum Mas, 2013.
- Siswo Prayitno Hadi Podo. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*. Jakarta: Pustaka Phoenix, 2012.
- Stephen dan Robi Panggara. "Kajian Biblika Tentang Pasangan Yang Sepadan Berdasarkan Kejadian 2:8-25 Dan Implikasinya Bagi Orang Kristen Masa Kini." STT Jaffray, Makassar, 2019.
- V.C. Pfitzner. *Ulasan Atas Surat 2 Korintus, Kekuatan Dalam Kelemahan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Y. Singgih D. Gunarsa. *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1976.